



Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus Inovasi Produk Berbasis Pisang di Desa Haya-Haya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo

Andi Yusniar Mendo*¹, Irwan Yantu², Sjahril Botutihe³, Syamsul B. Biki⁴, Selvi⁵, Irawati Abdul⁶,

^{1,2,4,5}Jurusan Manajemen, Universitas Negeri Gorontalo. Jl.Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo 96128

³Universitas Ihsan Gorontalo. Jl. Drs. Achmad Nadjamuddin, Limba U Dua, Kota Gorontalo, 96138

⁶Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo. Jl. Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo 96128

*Corresponding Author e-mail: andi.yusniarmendo@ung.ac.id

Received: Mei 2025; Revised: Mei 2025; Published: Juni 2025

Abstrak: Desa Haya-Haya, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo memiliki potensi besar dalam pengembangan produk olahan berbasis pisang, namun keterbatasan keterampilan dan pengetahuan masyarakat menjadi hambatan utama. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui inovasi produk pisang serta mendorong pemberdayaan perempuan dalam ekonomi lokal. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan, penerapan teknologi sederhana, dan evaluasi berkelanjutan. Hasil program menunjukkan peningkatan rata-rata pendapatan mitra sebesar 30% dalam tiga bulan pasca-intervensi, peningkatan keterampilan teknis (rata-rata skor pelatihan naik dari 55,2 menjadi 86,5), dan pertumbuhan signifikan penjualan melalui kanal digital (peningkatan 40% dalam satu bulan). Selain itu, program berhasil mengubah pola peran sosial perempuan dan meningkatkan kapasitas kelompok untuk mengelola usaha secara mandiri. Pendekatan holistik ini berbeda dari program serupa karena mengintegrasikan pemanfaatan limbah, teknologi tepat guna, serta keterlibatan aktif kelompok rentan. Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal efektif dalam menciptakan transformasi ekonomi dan sosial yang berkelanjutan di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: pemberdayaan Masyarakat; inovasi produk; pisang; teknologi tepat guna; desa.

Rural Community Empowerment: A Case Study of Banana-Based Product Innovation in Haya-Haya Village, West Limboto District, Gorontalo Regency

Abstract: Haya-Haya Village in West Limboto District, Gorontalo Regency, holds significant potential for developing banana-based processed products, yet limited community skills and knowledge pose major obstacles. This program aimed to improve local income and welfare through banana product innovation while promoting women's economic empowerment. The method included community engagement, technical training, mentoring, appropriate technology application, and continuous evaluation. The results showed a 30% average income increase among partners within three months, an improvement in technical skills (training scores rose from 55.2 to 86.5), and a 40% growth in digital product sales within one month. Additionally, the program fostered shifts in women's social roles and enabled the groups to manage enterprises independently. The holistic approach integrating waste utilization, simple technology, and active inclusion of vulnerable groups distinguishes it from similar initiatives. These outcomes suggest that participatory, locally rooted approaches can foster sustainable economic and social transformation in rural communities.

Keywords: community empowerment, product innovation, banana, appropriate technology, rural.

How to Cite: Mendo, A. Y., Yantu, I., Botutihe, S., Biki, S. B., Selvi, & Abdul, I. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus Inovasi Produk Berbasis Pisang di Desa Haya-Haya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 318–331. <https://doi.org/10.36312/linov.v10i2.2835>



<https://doi.org/10.36312/linov.v10i2.2835>

Copyright© 2025, Mendo et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara produsen pisang terbesar di dunia, menempati peringkat ketiga secara global. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi pisang nasional mencapai 9,60 juta ton pada tahun 2022, menunjukkan potensi besar komoditas ini dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian lokal (Badan Pusat Statistik RI, 2024). Sebelumnya, pada tahun 2020, jumlah produksi pisang tercatat sebesar 8.182.756 ton, dengan kontribusi signifikan dari daerah seperti Nusa Tenggara Timur (105.129 ton) dan Sumatera Barat (Hiqbar et al., 2022; KONI & SITU, 2022). Tanaman pisang sangat cocok tumbuh di iklim tropis, menyukai sinar matahari penuh, dan dapat tumbuh di dataran dengan ketinggian hingga 2.000 meter di atas permukaan laut. Pisang tidak hanya merupakan buah bergizi dengan kandungan vitamin, mineral, dan karbohidrat, namun juga seluruh bagian tanamannya dapat dimanfaatkan, mulai dari pelepah hingga batang (Riasari, 2021). Potensi inilah yang menjadikan pisang sebagai salah satu komoditas hortikultura unggulan dengan daya saing tinggi di pasar domestik dan internasional (Nugraha et al., 2023).

Desa Haya-Haya di Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi luar biasa dalam budidaya pisang. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Gorontalo, pada tahun 2023 luas panen pisang di desa ini mencapai 100 hektar dengan total produksi sebesar 1.200 ton per tahun (BPS Kabupaten Gorontalo, 2023). Tiga varietas unggulan yang dikembangkan di desa ini adalah pisang kepok, pisang ambon, dan pisang nangka. Namun, meskipun ketersediaan bahan baku sangat melimpah, pemanfaatan pisang masih sangat terbatas pada penjualan dalam bentuk mentah. Harga jual pisang mentah relatif rendah dan sering mengalami fluktuasi pasar yang merugikan petani. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan pengetahuan teknis dan keterampilan masyarakat dalam mengolah pisang menjadi produk bernilai ekonomi tinggi.

Ketimpangan ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk menerapkan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan nilai tambah produk pisang melalui diversifikasi dan inovasi. Beberapa program serupa telah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia dengan pendekatan yang beragam. Misalnya, Basuki et al. (2022) melaporkan program pelatihan pemanfaatan limbah pertanian menjadi pupuk organik di Desa Slateng Ledokombo yang bertujuan mendukung konsep zero waste. Gabriel et al. (2024) menyoroti pentingnya pengelolaan limbah organik sebagai bagian dari strategi pengendalian hama dan penguatan ekonomi petani. Sementara itu, Larasati et al. (2023) memanfaatkan pendekatan agropreneur di lingkungan pendidikan untuk mengembangkan keterampilan masyarakat lokal.

Selain itu, beberapa inovasi produk lokal berbasis pertanian juga dilaporkan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Program pengolahan es krim dari kulit pisang di Desa Sijang yang dilaporkan oleh Burjulus et al. (2022), serta pengembangan coklat tempe berbasis e-commerce di Desa Condongsari (Delisa et al., 2022), menunjukkan bahwa limbah pertanian maupun bahan pangan lokal dapat diolah menjadi produk bernilai jual tinggi. Di sisi lain, Zalikha et al. (2023) mengilustrasikan bagaimana pelatihan pembuatan sabun cuci piring berbahan lokal mampu memberdayakan perempuan dan meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga.

Dalam konteks pemberdayaan, program yang dikembangkan di Desa Haya-Haya memiliki kebaruan pada beberapa aspek. Pertama, pendekatan yang digunakan

bersifat holistik dan terintegrasi dari hulu ke hilir—dimulai dari budidaya pisang, pengolahan produk, hingga strategi pemasaran berbasis digital. Kedua, program ini menargetkan kelompok rentan secara spesifik, yakni kelompok wanita wirausaha dan wanita tani, sebagai aktor utama dalam kegiatan produksi dan distribusi produk. Ketiga, pengaplikasian teknologi tepat guna dalam bentuk alat pengering, mesin spinner, mesin pencacah, dan mixer pakan merupakan pendekatan yang adaptif dan mudah diterapkan oleh masyarakat pedesaan, sebagaimana telah dikemukakan oleh Syafi'i & Mertayasa (2024), Banowati & Ramsari (2023), dan Cahyono et al. (2019). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga mendorong kesetaraan peran dalam ekonomi keluarga dan komunitas.

Lebih lanjut, tantangan yang dihadapi masyarakat desa seperti akses pasar yang terbatas dan rendahnya literasi keterampilan telah dibahas secara luas oleh Vidyaningrum et al. (2022) dan Kamaruzzaman et al. (2024). Untuk itu, program pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah pedesaan. Agustang et al. (2024) menambahkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat dalam aspek digital dapat membuka akses pasar yang lebih luas, sedangkan Moridu et al. (2023) dan Nurdin et al. (2023) menekankan pentingnya peran lembaga pelatihan dalam meningkatkan kompetensi teknis masyarakat.

Oleh karena itu, program pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Haya-Haya bertujuan untuk: 1) Meningkatkan pendapatan masyarakat desa Haya-Haya melalui pengolahan pisang menjadi produk olahan bernilai tambah tinggi, dengan indikator utama berupa peningkatan rata-rata pendapatan kelompok mitra minimal 30% setelah program berlangsung; 2) Meningkatkan keterampilan teknis dan pengetahuan masyarakat terkait produksi pangan olahan, yang diukur melalui jumlah peserta pelatihan yang mampu memproduksi secara mandiri minimal dua jenis produk; 3) Memperluas jangkauan pemasaran melalui pelatihan pemasaran digital dan branding, dengan indikator berupa jumlah mitra yang berhasil memasarkan produknya secara daring melalui media sosial dan platform e-commerce; 4) Mendorong keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif, dengan indikator keterlibatan aktif kelompok wanita tani dan wirausaha dalam setiap tahap kegiatan ($\geq 80\%$ partisipasi); dan 5) Meningkatkan kapasitas manajerial dan keberlanjutan usaha kecil desa, yang diukur dengan keberhasilan pembentukan sistem administrasi, keuangan, dan produksi di masing-masing kelompok usaha mitra.

Dengan mengintegrasikan pendekatan pelatihan, pendampingan, adopsi teknologi sederhana, dan strategi pengembangan pasar, program ini diharapkan dapat memberikan solusi jangka panjang dalam pengelolaan sumber daya lokal secara produktif. Hal ini sejalan dengan temuan Utomo et al. (2023) bahwa penerapan teknologi sederhana yang mudah diadopsi oleh masyarakat dapat mendorong transformasi ekonomi berbasis komunitas. Selain itu, pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Haya-Haya melalui penciptaan produk khas berbasis pisang, sebagaimana dinyatakan oleh Rokhani et al. (2022) dan Rasmuin (2022), yang menekankan pentingnya inovasi lokal dalam memperkuat nilai budaya dan partisipasi sosial.

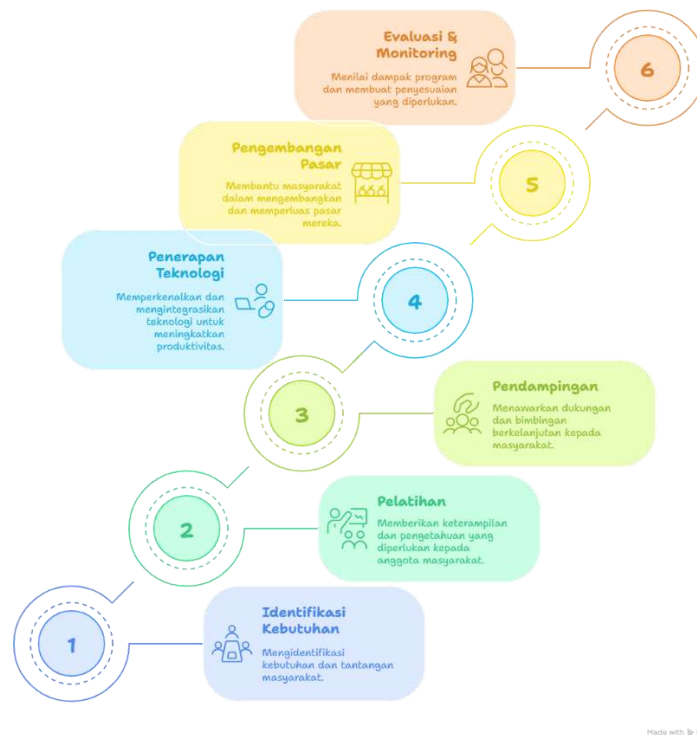
Dengan mempertimbangkan potensi besar tanaman pisang, tantangan pasar yang dihadapi petani lokal, dan inspirasi dari program-program serupa di wilayah lain, intervensi berbasis inovasi produk pisang di Desa Haya-Haya menghadirkan model pemberdayaan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi permasalahan ekonomi, tetapi juga membangun fondasi sosial dan budaya yang memperkuat kohesi komunitas desa.

Melalui kolaborasi antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat lokal, program ini diharapkan dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Haya-Haya, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang menyeluruh dan adaptif terhadap konteks lokal. Kegiatan ini dirancang berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Program dilaksanakan selama 6 bulan, dengan melibatkan total 45 partisipan aktif yang tergabung dalam dua kelompok utama: Kelompok Wanita Wirausaha dan Kelompok Wanita.

Pendekatan kegiatan dirancang berdasarkan tahapan sistematis yang bertujuan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial dan ekonomi komunitas secara menyeluruh. Diagram alur kegiatan ditampilkan dalam Gambar 1, yang menggambarkan urutan proses dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi keberlanjutan.



Gambar 1. Diagram Alur Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Haya-Haya (Gambar ini menggambarkan alur dari: Identifikasi kebutuhan → Pelatihan → Pendampingan → Penerapan teknologi → Pengembangan pasar → Evaluasi & Monitoring)

1. Sosialisasi dan Identifikasi Kebutuhan

Kegiatan diawali dengan sosialisasi program kepada masyarakat yang mencakup penjelasan tentang pentingnya inovasi produk berbasis pisang serta potensi ekonominya. FGD (Focus Group Discussions) digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, tantangan lokal, serta aspirasi masyarakat terkait pengembangan usaha berbasis pisang. Kegiatan ini juga memperhatikan sensitivitas

budaya dan gender, sejalan dengan pendekatan yang disarankan oleh Kruahong et al. (2023).

2. Pelatihan Teknis dan Pengembangan Keterampilan

Pelatihan teknis dilakukan dalam bentuk kelas praktikum dan demonstrasi lapangan. Materi pelatihan mencakup teknik pengolahan pisang menjadi produk bernilai tambah seperti keripik berbagai varian rasa, brownies pisang kukus, serta pemanfaatan limbah pisang menjadi pupuk organik dan pakan ternak. Pelatihan dilaksanakan sebanyak 5 sesi, masing-masing berdurasi 2 hari, yang difasilitasi oleh tim pengabdian dari universitas dan praktisi lokal.

Metode evaluasi pelatihan menggunakan model pre-test dan post-test, untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, sebagaimana dikembangkan oleh Sukarna et al. (2023) dan Mahardika et al. (2024). Hasil dari pelatihan ini ditunjukkan dalam Tabel 1, yang menampilkan skor rata-rata peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 1. Skor Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan

Materi Pelatihan	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
Teknik Pengolahan Produk	55.2	86.5	56.7%
Kebersihan dan Higienitas Produksi	48.7	83.9	72.2%

3. Pendampingan Produksi dan Kualitas

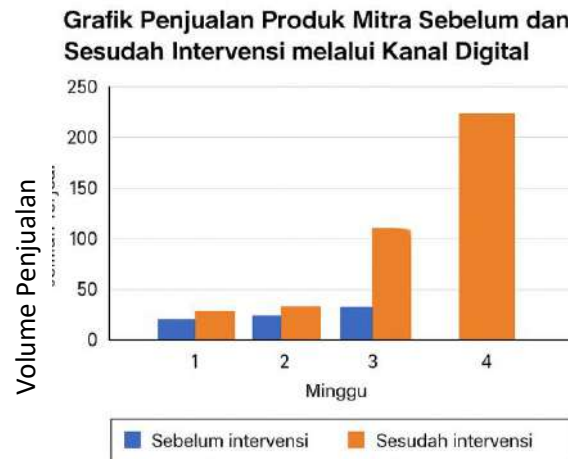
Setelah pelatihan, peserta mendapatkan pendampingan intensif selama 3 bulan untuk memastikan implementasi materi pelatihan secara langsung dalam proses produksi. Pendampingan ini mencakup peninjauan kualitas produk, penyesuaian resep dan teknik, serta bimbingan produksi massal pertama. Monitoring dilakukan setiap minggu oleh fasilitator lapangan dan dosen pembimbing. Indikator keberhasilan tahap ini adalah kemampuan kelompok memproduksi minimal dua jenis produk secara mandiri dan konsisten selama masa pendampingan.

4. Penerapan Teknologi Sederhana

Program memperkenalkan beberapa teknologi tepat guna, seperti oven pengering, mesin spinner, mesin siler kemasan, dan mesin pencacah limbah pisang. Alat-alat ini dipilih berdasarkan kemudahan penggunaan dan kesesuaian dengan kapasitas lokal. Pelatihan penggunaan teknologi dilakukan secara praktis, dengan indikator keberhasilan berupa persentase peserta yang mampu mengoperasikan alat secara mandiri ($\geq 85\%$), sesuai dengan pendekatan pemberdayaan berbasis teknologi yang disarankan oleh Cahyono et al. (2019) dan Banowati & Ramsari (2023).

5. Pengembangan Strategi Pemasaran

Tahap ini melibatkan pelatihan manajemen pemasaran, branding, pengemasan, dan pemanfaatan media sosial untuk promosi. Peserta dilatih membuat konten pemasaran sederhana menggunakan platform seperti Facebook dan Instagram. Dalam pelatihan ini, 10 produk unggulan peserta difoto dan dipasarkan secara daring. Evaluasi dilakukan berdasarkan jumlah produk yang berhasil terjual melalui kanal digital dalam waktu 1 bulan, serta peningkatan jumlah pelanggan baru. Data hasil penjualan disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Penjualan Produk Mitra Sebelum dan Setelah Intervensi (Gambar ini menunjukkan perbandingan volume penjualan sebelum dan sesudah pelatihan, dengan kenaikan signifikan pada minggu ke-3 dan ke-4)

6. Evaluasi dan Monitoring Keberlanjutan

Evaluasi keberhasilan program dilakukan menggunakan metode campuran: survei dampak (kuantitatif), wawancara mendalam, dan FGD (kualitatif). Metodologi ini mengacu pada pendekatan Ralefala et al. (2020) dan Kasmel & Tanggaard (2011) yang mengintegrasikan partisipasi aktif masyarakat dalam evaluasi. Evaluasi dilakukan pada akhir bulan ke-6 untuk mengukur: Peningkatan pendapatan (minimal 30%); Jumlah produk aktif yang dipasarkan; dan Tingkat keberlanjutan (kelangsungan produksi selama 2 bulan pasca program). Metode evaluasi ini dinilai mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak program terhadap individu dan komunitas.

HASIL DAN DISKUSI

Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Desa Haya-Haya, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, difokuskan pada inovasi produk berbasis pisang sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal. Program ini telah menunjukkan hasil yang signifikan tidak hanya dalam peningkatan pendapatan tetapi juga dalam diversifikasi usaha, penguatan kapasitas kelompok rentan (khususnya perempuan), dan adopsi teknologi sederhana. Intervensi ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan menyeluruh, sebagaimana ditunjukkan dalam tahapan program sebelumnya. Proses pelaksanaan Pelatihan penguatan kapasitas kelompok usaha dan pelatihan pengelolaan administrasi, manajemen pemasaran dan keuangan di Desa Haya-Haya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan penguatan kapasitas kelompok.

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Hasil pertama yang dicapai adalah peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengolah pisang menjadi produk bernilai tambah seperti keripik berbagai rasa (keju, coklat, balado, dan original) serta brownies kukus. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, peserta mengalami peningkatan skor evaluasi dari rerata pre-test sebesar 55,2 menjadi 86,5 pada post-test, yang ditampilkan dalam Tabel 1. Hasil ini mendukung temuan Ginting et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan produk turunan pisang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani secara signifikan.

2. Diversifikasi Produk

Program ini berhasil mendorong masyarakat, khususnya dua kelompok sasaran, yakni Kelompok Wanita Wirausaha "Sukses Selalu" dan Kelompok Wanita Tani "Tunas Hijau", untuk mengembangkan berbagai produk olahan pisang, termasuk pupuk organik dan pakan ternak dari limbah batang pisang. Produk-produk ini tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi tetapi juga ramah lingkungan. Seperti ditunjukkan pada Gambar 4 dan Gambar 5, produk yang dihasilkan memiliki potensi komersial yang kuat dan telah melalui proses uji coba di pasar lokal.



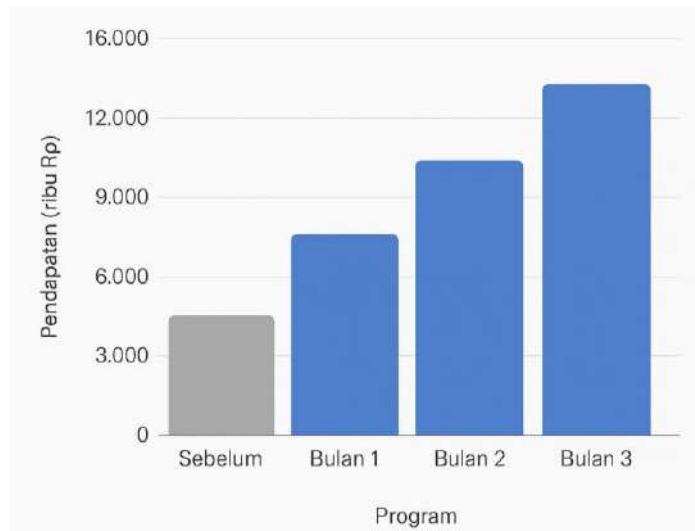
Gambar 4. Brownies Pisang dan Keripik Pisang



Gambar 5. Pupuk Organik dan Bibit Pisang Unggul

3. Pengembangan Usaha dan Pendapatan

Setelah intervensi program, pendapatan kelompok mitra mengalami peningkatan rata-rata sebesar 30%, berdasarkan data survei keuangan sederhana yang dihimpun selama 3 bulan pasca-pelatihan. Hal ini sesuai dengan studi Achsa et al. (2022) dan Pujihartati et al. (2024) yang menegaskan bahwa strategi pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kemampuan manajemen dan pemasaran pelaku usaha kecil. Grafik pertumbuhan pendapatan sebelum dan sesudah program ditampilkan dalam Gambar 6.



Gambar 6. Grafik pertumbuhan rata-rata pendapatan kelompok mitra selama 3 bulan pasca program

4. Dampak Sosial dan Kualitas Hidup

Kegiatan ini memberikan dampak sosial yang signifikan, khususnya dalam pemberdayaan perempuan. Partisipasi aktif perempuan dalam pelatihan dan produksi menunjukkan pergeseran peran mereka dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan ekonomi lokal, sesuai dengan temuan Garbuja & Pasa (2016) serta Ristiawan & Tiberghien (2021). Selain itu, melalui program ini, perempuan desa memperoleh kemandirian ekonomi dan memiliki posisi tawar lebih tinggi dalam komunitas, mendukung pengurangan kesenjangan gender sebagaimana dikemukakan oleh Amandaria (2022).

5. Adopsi Teknologi Sederhana

Teknologi tepat guna seperti oven pengering, mesin spinner, siler kemasan, mesin pencacah, dan mixer pakan berhasil diadopsi oleh kelompok mitra. Hasil observasi menunjukkan bahwa >85% peserta mampu mengoperasikan teknologi ini secara mandiri, yang meningkatkan efisiensi produksi dan higienitas produk. Hal ini mendukung hasil studi Cahyono et al. (2019) dan Banowati & Ramsari (2023), yang menunjukkan efektivitas teknologi sederhana dalam mendukung usaha kecil di pedesaan.

6. Pengembangan Pasar dan Branding Produk

Setelah pelatihan pemasaran digital, mitra mampu memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok untuk mempromosikan produk mereka. Dalam waktu 1 bulan, terjadi peningkatan interaksi pelanggan dan penjualan produk olahan sebesar 40% dibandingkan sebelum intervensi. Keberhasilan ini digambarkan dalam Gambar 7, yang menunjukkan perkembangan penjualan berdasarkan kanal distribusi.



Gambar 7. Grafik perkembangan penjualan berdasarkan kanal distribusi

7. Keberlanjutan Program

Indikator keberlanjutan program terlihat dari kemampuan kelompok usaha dalam mengelola manajemen produksi, keuangan, dan pemasaran secara mandiri selama dua bulan setelah program berakhir. Monitoring berkelanjutan masih dilakukan untuk memastikan penguatan kapasitas berjalan optimal. Model keberlanjutan ini sejalan dengan kerangka Community Capitals Framework (Borron et al., 2019), di mana penguatan modal sosial, ekonomi, dan manusia menjadi pondasi dalam mempertahankan dampak positif program.

8. Perbandingan dengan Program Serupa

Hasil dari program ini sebanding dengan intervensi serupa yang dilaporkan oleh Burjulijs et al. (2022) dan Delisa et al. (2022), di mana pelatihan berbasis produk lokal dan digitalisasi pemasaran memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan dan kapasitas masyarakat. Kelebihan program di Haya-Haya adalah fokus pada dua kelompok rentan sekaligus (wanita tani dan wirausaha), serta integrasi pengolahan limbah menjadi produk bernilai, yang jarang dilakukan di tempat lain.

9. Tantangan dan Solusi

Selama pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Haya-Haya, berbagai tantangan signifikan muncul yang memerlukan strategi responsif dan adaptif. Salah satu tantangan awal adalah tingkat partisipasi masyarakat yang rendah, terutama pada tahap sosialisasi. Hal ini dipicu oleh keraguan masyarakat terhadap efektivitas program, yang dianggap belum terbukti dan terlalu idealis untuk diterapkan dalam konteks desa mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pelaksana menerapkan pendekatan personal dengan melibatkan tokoh masyarakat lokal sebagai fasilitator informal dan menunjukkan contoh konkret keberhasilan dari program serupa di desa lain. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan dan meningkatkan partisipasi.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kendala logistik, terutama dalam hal pengadaan dan distribusi alat produksi seperti oven pengering, mesin spinner, serta bahan pelatihan. Keterbatasan transportasi dan anggaran menjadi faktor pembatas utama. Sebagai solusi, tim menjalin kolaborasi erat dengan pemerintah desa dan koperasi lokal, yang kemudian berperan sebagai mitra distribusi sekaligus penyedia dukungan operasional di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan efisiensi dalam pengiriman alat dan keterjangkauan akses pelatihan ke seluruh peserta.

Selain itu, akses pasar yang terbatas menjadi hambatan dalam pemasaran produk hasil pelatihan, khususnya karena produk olahan berbasis pisang belum

dikenal luas di luar lingkup lokal. Untuk menanggapi isu ini, dilakukan pelatihan intensif dalam digital marketing yang mencakup strategi branding, penggunaan media sosial, dan pemanfaatan platform online untuk promosi serta penjualan. Langkah ini diperkuat dengan menjalin kerja sama dengan platform e-commerce lokal yang dapat menjangkau konsumen di tingkat regional dan nasional.

Temuan ini konsisten dengan literatur sebelumnya yang menyebutkan bahwa hambatan logistik dan resistensi masyarakat merupakan kendala umum dalam implementasi program berbasis komunitas (Santos & Ponchio, 2021; Sianturi et al., 2022). Oleh karena itu, respon yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berbasis solusi lokal terbukti menjadi kunci dalam menjawab tantangan tersebut secara efektif.

10. Dampak Budaya dan Sosial Komunitas

Program ini juga berhasil memperkuat identitas budaya lokal melalui produk khas desa yang diangkat dari potensi agrikultural setempat. Ini memberikan efek positif terhadap kohesi sosial dan rasa memiliki masyarakat, seperti yang dilaporkan oleh Velasco et al. (2024) dalam konteks pengelolaan sampah berbasis komunitas. Selain itu, melalui pelibatan perempuan, program ini memperkuat kapabilitas sosial yang menopang keberlanjutan pembangunan desa (Setyowati et al., 2024).

Secara keseluruhan, program pemberdayaan masyarakat berbasis inovasi produk pisang di Desa Haya-Haya berhasil memberikan dampak yang komprehensif dan terukur. Dampak ini mencakup peningkatan kapasitas individu, pertumbuhan usaha, transformasi peran gender, dan adopsi teknologi tepat guna. Melalui pendekatan partisipatif dan evaluasi berkelanjutan, program ini layak dijadikan model intervensi sosial-ekonomi desa yang replikatif di wilayah lain.

Dengan penguatan keberlanjutan, integrasi sektor, dan penggunaan strategi digital, intervensi semacam ini berpotensi memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi inklusif dan berwawasan lingkungan.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Haya-Haya yang berfokus pada inovasi produk berbasis pisang telah berhasil memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Intervensi yang dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, penerapan teknologi tepat guna, dan strategi digital marketing mampu meningkatkan keterampilan teknis, pengetahuan, serta pendapatan kelompok mitra secara nyata. Peningkatan rata-rata pendapatan sebesar 30% selama tiga bulan pasca-pelatihan mencerminkan efektivitas pendekatan yang diterapkan. Selain itu, program ini juga memperkuat peran perempuan dalam kegiatan ekonomi desa, serta meningkatkan daya saing produk lokal melalui diversifikasi dan strategi pemasaran berbasis kanal digital. Adopsi teknologi sederhana dan pelibatan aktif masyarakat turut mendukung keberlanjutan program dalam jangka panjang. Program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan partisipatif dan adaptif terhadap konteks lokal, potensi sumber daya desa dapat dioptimalkan untuk mendorong pembangunan ekonomi berbasis komunitas secara inklusif dan berkelanjutan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil yang telah dicapai, direkomendasikan agar program serupa di masa depan mengadopsi pendekatan holistik yang menggabungkan pelatihan keterampilan teknis, pendampingan usaha, dan pemasaran digital. Perluasan program ke desa-desa dengan potensi serupa sangat dianjurkan, dengan menyesuaikan pendekatan pada karakteristik sosial-budaya lokal. Untuk memperkuat

keberlanjutan, disarankan adanya pendampingan jangka panjang pasca-program serta fasilitasi akses permodalan, baik melalui koperasi desa maupun dukungan CSR dari sektor swasta. Pemerintah daerah juga perlu mengambil peran strategis dalam menyinergikan program ini dengan kebijakan pembangunan desa berbasis kewirausahaan dan inovasi produk lokal. Terakhir, diperlukan sistem monitoring dan evaluasi yang lebih komprehensif dengan indikator keberhasilan kuantitatif dan kualitatif agar dampak program dapat terus diukur dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui pendana Bima Kemendikbudristek pada Pengabdian Program Skem Pemberdayaan Berbasis Wilayah Ruang Lingkup Pemberdayaan Desa Binaan(PDB) tahun 2024 yang telah memberikan bantuan pendanaan terkait dengan pelaksanaan pengabdian Program Kemitraan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsa, A., Verawati, D., & Novitaningtyas, I. (2022). Pendampingan ukm tahu kampung trunan magelang melalui strategi pemasaran posm dan wom. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.30595/jppm.v5i1.8580>
- Agustang, A., Rasyid, R., Sudjud, S., Muchsin, S., Umaternate, D., & Umasangaji, I. (2024). Smart house initiative for enhancing literacy and empowering the tubo community in ternate, north maluku. *Mattawang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 64-71. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang3120>
- Amandaria, R. (2022). Gender and local organisations toward sustainable rural development. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, 10(2), 231-240. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i2.7464>
- Atika Riasari. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Pemanfaatan Limbah Pelepah Pisang Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Desa Marga Mulya Kec. Bumi Agung Kab. Lampung Timur). *NUSANTARA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 44–53. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v1i4.1060>
- Badan Pusat Statistik RI. (2024). *Produksi Tanaman Buah-buahan, 2021-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjljMg==/produksi-tanaman-buah-buahan.html>
- Banowati, L. and Ramsari, N. (2023). Pkm teknologi pertanian tanaman hidroponik dengan sirkulasi air kincir angin komposit dan optimalisasi monitoring berbasis teknologi internet of things (iot) untuk memajukan ukm petani di desa pangauban kabupaten bandung barat. *Abdimas*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.56244/abdimas.v1i1.612>
- Basuki, B., Sari, V., & Tanzil, A. (2022). Pelatihan pemanfaatan limbah pertanian sebagai pupuk dan mulsa organik bagi kelompok tani harapan desa slateng ledokombo menuju zero waste. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Ipa*, 4(3), 28-33. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i3.1965>
- Borron, A., Lamm, K., Darbisi, C., & Randall, N. (2019). Social impact assessment in the cooperative extension system: revitalizing the community capitals framework in measurement and approach. *Journal of International Agricultural*

- and Extension Education, 26(2), 75-88.
<https://doi.org/10.5191/jjaee.2019.26206>
- BPS Kabupaten Gorontalo. (2023). Kecamatan Limboto Barat Dalam Angka 2023. In *BPS Kabupaten Gorontalo*.
- Burjulus, R., Lena, S., & Kristiandi, K. (2022). Pelatihan pemanfaatan kulit pisang menjadi es krim sebagai produk unggulan di desa sijang kabupaten sambas provinsi kalimantan barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(5), 1529-1534.
<https://doi.org/10.54082/jamsi.472>
- Cahyono, M., Harahap, D., & Sukrajap, M. (2019). Penerapan teknologi produksi makanan olahan untuk pengembangan usaha kecil dan menengah di kota bandung. *Kacanegara Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1).
<https://doi.org/10.28989/kacanegara.v3i1.567>
- Delisa, S., Sariah, V., Noviyanti, H., & Pratiwi, U. (2022). Menciptakan value added (nilai tambah) produk tempe melalui inovasi produk coklat tempe berbasis e-commerce desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 5(2), 850-854.
<https://doi.org/10.36085/jpmbr.v5i2.3428>
- Gabriel, A., Ngatini, N., Pangestu, L., Sugiantoro, A., Putri, A., & Sa'diyah, C. (2024). Penanganan hama pertanian sorghum dan pengelolaan limbah organik pertanian sebagai solusi swasembada ekonomi petani. *Wikrama Parahita Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 247-254.
<https://doi.org/10.30656/jpmwp.v8i2.7338>
- Garbujja, B. and Pasa, R. (2016). Role of technical and vocational education and training in women empowerment: a case from bima vdc of myagdi district, nepal. *Journal of Training and Development*, 2, 33-41.
<https://doi.org/10.3126/jtd.v2i0.15436>
- Ginting, J., Nurti, Y., Indrizal, E., Anwar, H., & Afrida, A. (2024). Pemberdayaan umkm melalui pengolahan produk turunan pisang di nagari painan timur. *BDA*, 1(2), 52-58. <https://doi.org/10.25077/bda.v1i2.13>
- Hiqbar, H., Kurniawan, H., & Apridamayanti, P. (2022). Pengaruh pemberian ekstrak kulit pisang dan kulit nanas terhadap kadar kalium tikus putih wistar. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(1).
<https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i1.13633>
- Kamaruzzaman, L., Maulina, H., K, U., Nanda, M., M, N., Sunanti, S., ... & Nuryanti, S. (2024). Implementasi metode belajar interaktif dalam pendampingan bimbingan belajar di dukuh kedung, guwosari: studi kasus dari program pengabdian masyarakat universitas alma ata yogyakarta. *Journal of Community Research and Service*, 8(2).
<https://doi.org/10.24114/jcrs.v8i2.62228>
- Kasmel, A. and Tanggaard, P. (2011). Evaluation of changes in individual community-related empowerment in community health promotion interventions in estonia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 8(6), 1772-1791. <https://doi.org/10.3390/ijerph8061772>
- KONI, T. and SITU, M. (2022). Fiber fraction of kepok banana peel flour (musa paradisiaca) fermented by goat rument fluids. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 25(1), 13. <https://doi.org/10.24843/mip.2022.v25.i01.p03>

- Kruahong, S., Tankumpuan, T., Kelly, K., Davidson, P., & Kuntajak, P. (2023). Community empowerment: a concept analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 79(8), 2845-2859. <https://doi.org/10.1111/jan.15613>
- Larasati, P., Nugraheni, I., Wening, W., Purwanto, D., & Zuhri, S. (2023). Inovasi pembelajaran taman pendidikan al-quran berbasis agropreneur di desa tepisari, kabupaten sukoharjo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1145-1152. <https://doi.org/10.54082/jamsi.823>
- Mahardika, V., Anggraini, L., & Wanto, S. (2024). Pelatihan dasar total station bagi siswa-siswi smk negeri 2 kendal. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(4), 1149-1156. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.983>
- Moridu, I., Doloan, A., Fitriani, F., Posumah, N., Hadiyati, R., Kune, D., ... & Yadasang, R. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui inovasi sosial dan kewirausahaan sosial dalam menangani masalah sosial. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 2(01), 42-53. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v2i01.143>
- Nugraha, A., Darsono, D., & Marwanti, S. (2023). Analisis daya saing kompetitif ekspor pisang indonesia di pasar internasional. *National Multidisciplinary Sciences*, 2(3), 167-173. <https://doi.org/10.32528/nms.v2i3.280>
- Nurdin, R., Masud, Z., Syam, F., Muqsith, A., & Bakar, A. (2023). Penguatan kelembagaan dan pemberdayaan bumdes serta umkm desa tonasa. *Abdi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 344-349. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i3.400>
- Pujihartati, S., Wijaya, M., Marimin, M., & Sudarsana, S. (2024). Pengembangan bisnis online melalui marketplace sebagai upaya pengembangan potensi lokal di desa sewurejo khdtk uns karanganyar. *Abdi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 60-64. <https://doi.org/10.24036/abdi.v6i1.549>
- Ralefala, D., Kasule, M., Wonkam, A., Matshaba, M., & Vries, J. (2020). Do solidarity and reciprocity obligations compel african researchers to feedback individual genetic results in genomics research?. *BMC Medical Ethics*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12910-020-00549-4>
- Rasmuin. (2022). Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Program KKM UIN Mengabdi. *Society: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 103–109. <https://doi.org/10.37802/society.v2i2.184>
- Ristiawan, R. and Tiberghien, G. (2021). A critical assessment of community-based tourism practices in nglanggeran ecotourism village, indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 9(1), 26-37. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2021.009.01.04>
- Rokhani, R., Novikarumsari, N. D., Sofia, S., & Soejono, D. (2022). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan Di Desa Gelung, Panarukan, Situbondo. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 494–497. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7546>
- Santos, A. and Ponchio, M. (2021). Functional, psychological and emotional barriers and the resistance to the use of digital banking services. *Innovation &*

- Management Review, 18(3), 331-348. <https://doi.org/10.1108/inmr-07-2020-0093>
- Setyowati, R., Lestari, E., Rusdiyana, E., Widiyanto, W., & Maharani, R. (2024). The role of women in agrotourism development: gender analysis (case study of ngargoyoso district). *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1362(1), 012034. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1362/1/012034>
- Sianturi, E., Latifah, E., Soltief, S., Sihombing, R., Simaremare, E., Effendy, C., ... & Taxis, K. (2022). Understanding reasons for lack of acceptance of hiv programs among indigenous papuans: a qualitative study in indonesia. *Sexual Health*, 19(4), 367-375. <https://doi.org/10.1071/sh21206>
- Sukarna, R., Abilowo, A., & Aini, S. (2023). Desa tanggap hipertensi di desa tanjung binga kecamatan sijuk kabupaten belitung tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(1), 26-31. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v3i1.1280>
- Syafi'i, A. and Mertayasa, A. (2024). Penggunaan teknologi tepat guna dalam upaya pengembangan ekonomi pedesaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Cakrawala Repositori Imwi*, 7(02), 3293-3299. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v7i02.635>
- Utomo, H. B., Dwiyaniti, L., Wati, E. K., Iswantinigntyas, V., & Istifadah, H. (2023). Program Kemitraan Masyarakat Menjadi Orang Tua Ideal dalam Mendampingi Belajar Anak Pasca Pandemi Covid-19. *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1)
- Velasco, K., Visco, E., & Geges, D. (2024). Perceived impacts of a community-based solid waste management initiative in santa cruz, laguna, philippines. *JHES*, 2(5), 5. <https://doi.org/10.56237/jhes-che50-04>
- Vidyaningrum, C., Nugroho, L., & Sugiarti, D. (2022). Analisa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat desa (studi kasus desa karangrejek, wonosari, gunungkidul). *Trending Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(1), 156-164. <https://doi.org/10.30640/trending.v1i1.489>
- Zalikha, S., Maisarah, M., Afrizal, A., Marzuki, F., & Arf, N. (2023). Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui inovasi pembuatan sabun cuci piring di desa kandang kecamatan samalanga. *Khadem Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 148-168. <https://doi.org/10.54621/jkdm.v2i1.786>